

PERBANDINGAN KUBUR TEBING TORAUT DAN TORAJA DI PULAU SULAWESI

A COMPARISON OF TORAUT AND TORAJA CLIFF TOMBS IN SULAWESI ISLAND

Nasrullah Azis¹, Sriwigati¹, dan Indah Asikin Nurani²

¹Pusat Riset Arkeologi Prasejarah dan Sejarah, Organisasi Riset Arkeologi Bahasa dan Sastra, Badan Riset dan Inovasi Nasional, Kantor Kerja Bersama Manado, Jalan Pingkan Matindas No. 92 Manado 95128, Indonesia, ²Pusat Riset Arkeologi Prasejarah dan Sejarah, Organisasi Riset Arkeologi Bahasa dan Sastra, Badan Riset dan Inovasi Nasional, Kawasan Sains dan Edukasi Babarsari (Achmad Baiquni) Jalan Babarsari, Caturtunggal, Sleman, Indonesia; posel: ulla@archaeologist.com; wiwi@archaeologist.com; inda019@brin.go.id

Diterima 7 September 2023

Direvisi 14 Desember 2023

Disetujui 18 Desember 2023

Abstrak. Penguburan atau menempatkan mayat pada suatu tempat yang lebih tinggi adalah bentuk penghormatan serta salah satu kepercayaan akan adanya kehidupan setelah mati. Di pulau Sulawesi terdapat tradisi menempatkan mayat pada tebing-tebing alam yang dipahat menjadi rongga-rongga berbentuk persegi. Tradisi penempatan mayat yang disebut kubur tebing ditemukan di dua kawasan yang berjauhan lokasinya, yaitu di Toraut di Sulawesi bagian utara dan di Toraja di Sulawesi bagian selatan. Berdasarkan observasi lapangan dan informasi penduduk setempat, diketahui bahwa tinggalan kubur tebing di Toraut sudah tidak digunakan lagi. Masyarakat setempat di Toraut sekarang tidak mengenal lagi penguburan jenazah di tebing-tebing. Berbeda halnya pada masyarakat di Toraja, yang sampai sekarang masih melangsungkan tradisi penguburan di tebing-tebing. Tujuan penelitian ini adalah memahami pemilihan lokasi tebing, bentuk rongga pahatan, dan cara penguburan di tebing di Toraut dan Toraja. Metode yang digunakan dalam penelitian ini bersifat deskriptif- analitis. Data dikumpulkan melalui tinjauan pustaka terkait kubur tebing di Toraut dan Toraja, identifikasi secara langsung pada rongga-rongga pahatan di tebing, dan melakukan wawancara dengan penduduk di sekitar kubur tebing di Toraut dan Toraja. Hasil penelitian menunjukkan adanya perbedaan pada pemilihan lokasi tebing untuk penguburan, pada bentuk rongga pahatan, dan cara meletakkan mayat dalam rongga-rongga pahatan di kubur tebing di Toraut dan Toraja.

Kata kunci: Penguburan, Megalit, Kubur tebing, Toraut, Toraja, Sulawesi

Abstract. Burial or placing a cadaver on higher ground is a form of respect and a belief in the existence of life after death. On the island of Sulawesi (Celebes), there is a tradition of placing cadavers on natural cliffs carved into square-shaped cavities. Such cliff niches are called cliff tombs and they can be found on two opposite regions of the island, in Toraut in northern Sulawesi and Toraja in southern Sulawesi. Based on field observations and information from residents, it is known that the cliff tombs in Toraut are no longer used. Local people in Toraut today no longer recognize the tradition of cadaver burials on cliffs. This is different for the people in Toraja, who still carry out the tradition of burial on cliffs. This research aims to understand the choice of cliff location, the shape of the carving cavity, and the method of burial on cliffs in Toraut and Toraja. The method used in this research is descriptive-analytic. Data was collected through a literature review regarding cliff graves in Toraut and Toraja, direct identification of carved cavities in cliffs, and conducting interviews with residents around cliff graves in Toraut and Toraja. The results of the research show that there are differences in the choice of cliff locations for burial, in the shape of the carving cavities, and in the way, the body is placed in the carving cavities in cliff graves in Toraut and Toraja.

Keywords: Burial, Megalith, Cliff tomb, Toraut, Toraja, Sulawesi

PENDAHULUAN

Budaya megalitik atau budaya yang mengenal pembuatan dan pemakaian benda atau bangunan terbuat dari batu-batu besar, merupakan budaya yang dikenal di berbagai penjuru dunia. Budaya ini tersebar hampir di seluruh dunia seperti Eropa, Afrika Daratan ataupun Kepulauan Asia, Amerika, dan Kawasan Pasifik kecuali di Australia dan bisa jadi mengikuti arah perkembangan permukiman manusia. Demikian halnya di Indonesia, budaya megalitik juga tersebar hampir di seluruh kepulauan Indonesia (Prasetyo 2015). Istilah megalitik ternyata memiliki pengertian yang kadang menjadi rancu antara tradisi megalitik atau megalit dengan zaman megalitik. Megalitik dikenal pertama kali di wilayah Mediterania, dari bahasa Yunani Kuno dari kata 'mega' yang berarti besar dan 'lithos' yang berarti batu. Sehubungan dengan pengertian tersebut, maka dalam hal ini yang akan dibahas adalah megalit atau tradisi megalit (Prasetyo 2015) bukan zaman megalitik. Hal tersebut terkait dengan tradisi megalitik yang masih berlangsung hingga sekarang. Megalit adalah istilah yang digunakan untuk menggambarkan batu-batu besar yang telah digunakan untuk membentuk bangunan prasejarah atau

monumen, baik secara tunggal maupun dikombinasikan dengan batu-batu lain. Arti penting megalit dalam budaya Indonesia terletak pada perannya sebagai tempat suci, tempat kekuasaan, dan simbol status sosial. Megalit telah ada di Indonesia selama ribuan tahun dan digunakan untuk berbagai tujuan, termasuk pengamatan astronomi dan ruang pemakaman. Megalit juga penting dalam proses penciptaan identitas tempat dan pengembangan pariwisata.

Robert von Heine-Geldern seorang etnolog, sejarawan kuno, dan arkeolog dari Austria yang aktif dalam memulai studi Asia Tenggara sebagai bidang akademis telah menerbitkan bukunya berjudul *'Research on Southeast Asia; Problems and Suggestions'* (von Heine-Geldern 1946). Buku tersebut memberikan kontribusi penting dalam studi budaya Indonesia, termasuk megalitik. Beberapa kontribusi penting von Heine-Geldern dalam studi budaya megalitik di Indonesia antara lain penggunaan istilah 'megalitik untuk mendeskripsikan struktur-struktur tertentu di Indonesia. Menurutnya, megalitikum terjadi selama dua gelombang besar migrasi prasejarah ke Asia Tenggara. Kelompok pertama, 'Budaya Megalitikum Tua,' diperkirakan ketika berkembangnya teknologi neolitikum, sementara kelompok kedua, 'Budaya Megalitikum Muda,' dianggap sebagai awal mula penggunaan logam. Kedua budaya megalitikum tua dan muda tersebut berkembang di Indonesia tersebar di Jawa, Sumatra, Sulawesi, dan kepulauan Sunda Kecil. Budaya megalit yang masih hidup dapat ditemukan di Nias, pulau terpencil di lepas pantai barat Sumatera Utara, masyarakat Batak di pedalaman Sumatera Utara, di pulau Sumba di Nusa Tenggara Timur, dan juga masyarakat Toraja di pedalaman Sulawesi Selatan.

Berdasarkan berbagai penelitian Robert von Heine Geldern yang terangkum dalam bukunya membantu menetapkan pentingnya monumen megalitik dalam prasejarah Asia Tenggara. Ia berpendapat bahwa monumen-monumen ini bukan sekadar bangunan sembarangan, tetapi dibangun untuk tujuan tertentu, seperti melindungi jiwa selama perjalanan menuju alam baka. Von Heine Geldern menunjukkan adanya signifikansi kosmologis dari monumen megalitik di Asia Tenggara. Ia berpendapat bahwa monumen-monumen ini terkait dengan ide-ide kosmologis dan dibangun untuk mencerminkan pandangan dunia masyarakat yang membangunnya (Kaneko 1970; Steimer-Herbet 2018).

Tinggalan budaya megalit Indonesia merupakan warisan budaya yang menyoroti aspek-aspek budaya Indonesia. Budaya yang memiliki kemiripan dengan megalit-megalit di Timur Tengah dan Arab. Megalit-megalit tersebut mencerminkan kemunculan para kepala suku dalam konteks akulturasi yang mendorong kebutuhan untuk membangun monumen-monumen megalit untuk menguburkan orang yang telah meninggal, serta untuk menghormati, mengenang, dan berkomunikasi dengan para leluhur (Steimer-Herbet 2018). Dalam masyarakat dengan tradisi lisan, batu-batu ini menandai lanskap untuk mentransmisikan ingatan manusia dan struktur sosial dari satu generasi ke generasi berikutnya. Berdasarkan dokumen ilmiah (artikel dan laporan arkeologi) dan kunjungan lapangan serta eksplorasi situs-situs megalitik memperjelas berbagai elemen megalit Indonesia. Selain itu diketahui pula fungsi dalam kehidupan sehari-hari suku-suku dan penggunaan batu-batu tertentu. Di Nias, Sumba dan Toraja, tradisi megalit masih hidup dan studi etno-antropologi di tiga wilayah ini memberikan kesempatan unik untuk melengkapi perspektif arkeologi tentang monumen megalitik yang ditinggalkan selama beberapa abad di wilayah lain di Nusantara (Steimer-Herbet 2018).

Beberapa bentuk megalit telah teridentifikasi tersebar hampir di seluruh kepulauan Indonesia. Morfologi umum bentuk megalit terdiri atas batu tegak (menhir), arca batu, meja batu (dolmen), monolit, punden berundak, peti batu, keranda batu (sarkofagus), tempayan batu, kubus batu, kursi batu, lumpang batu, palung batu, batu dakon, jalanan batu, ceruk dinding batu, pagar/tembok batu, batu bulat dan perahu batu. Salah satu bentuk megalit yang menarik untuk dibahas terkait dengan ceruk dinding batu atau dalam penelitian ini disebut kubur tebing. Sebagaimana yang disinggung dalam bukunya, Bagyo Prasetyo mengungkapkan tidak banyak ditemukan jenis megalit tersebut di Indonesia. Bentuk megalit ini dicirikan dengan ruangan yang dibentuk dengan melubangi dinding tebing batu yang diperuntukkan sebagai wadah kubur. Ceruk dinding batu atau kubur tebing ini ditemukan antara lain di Batu Kemang (Tanah Karo), Bondowoso (Jawa Timur) dan Tana Toraja (Sulawesi Selatan) yang diperuntukkan sebagai wadah kubur (Prasetyo 2015). Maksud utama pendirian bangunan megalit antara lain berlatar belakang pemujaan nenek moyang dan pengharapan kesejahteraan bagi yang masih hidup serta kesempurnaan bagi si mati (Prasetyo 2012)

Sehubungan dengan judul artikel ini, maka bahasan difokuskan pada tradisi megalit jenis penguburan sekaligus penghormatan kepada si mati. Mayat tidak dikuburkan, namun hanya diletakkan di peti kayu atau batu

(erong) dinding tebing atau gua. Kebiasaan tidak menguburkan mayat di tanah didasarkan kepercayaan dapat mengotori tanah sebagai tempat tumbuh makanan. Oleh karena itu mereka menguburkan keluarga yang telah meninggal di gua-gua atau di tebing bukit batu. Satu gua dapat berisi satu keluarga yang terdiri atas beberapa mayat. Di dalamnya juga dikuburkan baju, tempat makanan, minum, dan barang-barang si mayat selama hidupnya.

Selain terkait dengan kepercayaan dan upacara adat yang rumit juga terkait dengan strata sosial si mati. Berdasarkan hal tersebut, maka menarik untuk diteliti lebih dalam prosesi dan pembuatan pahatan rongga kubur tebing tersebut yang memakan biaya dan waktu yang panjang. Sebagaimana telah diuraikan di atas, bangunan megalit yang salah satunya adalah kubur tebing mempunyai berbagai bentuk dalam penghormatan dan pemujaan arwah nenek moyang. Kubur tebing dalam konteksnya dengan megalit adalah termasuk wadah kubur tebing dengan dibuat rongga pahatan sebagai tempat menyimpan rangka manusia.

Berkaitan dengan prosesi kematian, terdapat beberapa sistem penguburan, yaitu (a) sistem penguburan langsung (primer), baik tunggal maupun lebih dari satu individu, tanpa wadah ataupun dengan menggunakan wadah; (b) sistem penguburan ulang (sekunder), baik tunggal maupun lebih dari satu individu, tanpa wadah ataupun menggunakan wadah; (c) penguburan campuran primer dan sekunder; dan (d) penempatan mayat secara terbuka yang kadangkala dilanjutkan dengan penguburan selektif. Dalam sistem kubur, penguburan dikenal adanya empat jenis peletakan mayat yaitu dengan pola membujur, terlipat, jongkok, dan tertelungkup (Duli 2018; Prasetyo 2004; Soejono 1977). Bangunan megalitik yang tertua mungkin berfungsi sebagai kuburan dengan bentuk yang beraneka ragam. Bentuk-bentuk tempat penguburan dapat disebutkan, antara lain dolmen, peti kubur, bilik batu, sarkofagus, tempayan batu (kalamba), kubus batu (waruga), batu kendang, temugelang dan kubur tebing batu (Poesponegoro and Notosusanto 2010; Prasetyo 2015; Wahyuono, Vinsensius Ngesti, Etha Saputri, Andika Arief Drajat Priyatno 2017). Peninggalan megalitik berupa wadah kubur dari batu banyak ditemukan di berbagai daerah antara lain di Sulawesi Tengah, Sulawesi Selatan, Sumba, Sumbawa, Bali, Jawa, Kalimantan, Sumatera Selatan, Nias, dan Sumatera Utara (Sukendar 1987).

Khusus kubur tebing batu, dipahat oleh manusia dan hasil rongga pahatannya berupa rongga berbentuk persegi yang difungsikan sebagai tempat untuk meletakkan si mati secara langsung (primer), baik dengan wadah atau tanpa wadah maupun tidak langsung (sekunder) dengan wadah atau tanpa wadah. Kubur sekunder atau tidak langsung ini, sebelum si mati dikuburkan di rongga tebing terlebih dahulu dikubur di suatu tempat. Pengertian kubur primer dan kubur sekunder merujuk pada dua jenis penguburan. Kubur primer merupakan kubur si mati atau sisa-sisa rangka manusia ditempatkan pada saat kematian pertama kali. Kubur primer dapat mencakup berbagai bentuk, seperti penguburan di dalam tanah, gundukan tanah, atau kuburan batu. Si mati atau sisa-sisa manusia ditempatkan di lokasi tersebut pada saat kematian, dan kubur ini mewakili tempat pertama kali pemakaman. Contoh kubur primer adalah kubur tanah tradisional di banyak budaya, makam batu, atau kubur dalam gua. Adapun kubur sekunder merujuk pada kubur yang berisi sisa-sisa rangka manusia yang dipindahkan atau diubah setelah pemakaman awal. Kubur sekunder dapat muncul sebagai hasil dari praktik seperti pertukaran mayat, penguburan ulang, atau penguburan tambahan. Sisa-sisa manusia ditempatkan kembali dalam lokasi pemakaman yang berbeda setelah kematian awal. Contoh kubur sekunder adalah pertukaran mayat antara kuburan, penguburan kembali di tempat lain, atau penempatan kembali sisa-sisa manusia setelah periode tertentu (Soejono 1977).

Budaya menguburkan atau menempatkan si mati pada tempat yang tinggi di dalam rongga pahatan tebing merupakan salah satu bentuk penghormatan serta kepercayaan akan adanya kehidupan setelah mati. Selain tradisi menempatkan si mati di tempat yang tinggi, khususnya di Toraja diawali dengan pendirian menhir (*simbuang*) yang merupakan perwujudan dari si mati. Rangkaian upacara ini menegaskan bahwa penguburan di tebing merupakan tradisi megalitik (Duli 2011; Soegondo 1995). Dalam penguburan juga dikenal adanya bekal kubur. Salah satu ciri tradisi megalitik adalah memberikan bekal kubur kepada orang yang telah meninggal. Pemberian bekal kubur ini seperti peralatan makan dan minum, serta perhiasan. Penyertaan bekal kubur dimaksudkan sebagai bekal perjalanan menuju alam arwah. Berkaitan dengan bekal kubur pada sistem penguburan di Toraja, diyakini sebagai fungsi religius magis, yaitu adanya keyakinan setelah mati arwahnya akan hidup kembali. Pemberian bekal kubur juga berfungsi untuk menunjukkan status sosial si mati dalam masyarakat (Bunru dkk. 1998).

Berdasarkan tinggalan kubur tebing yang masih dapat diamati di Toraut dan Toraja memperlihatkan bahwa kubur tebing di Toraut sudah tidak digunakan lagi. Masyarakat setempat sekarang ini tidak mengenal

lagi penguburan atau peletakan mayat di tebing-tebing. Berbeda halnya pada masyarakat di Toraja, sampai saat ini masih berlangsung penguburan di tebing yang merupakan suatu tradisi yang masih berlanjut (Adams 1997).

Berangkat dari hal tersebut di atas, maka dapat dirumuskan masalah yang akan dibahas dalam tulisan ini meliputi beberapa hal. Bagaimana model kubur tebing di Toraut dan kubur tebing di Toraja? Apakah terdapat perbedaan dan/atau kesamaan dalam pelaksanaan penguburannya? Tujuan pembahasan permasalahan tersebut adalah memahami pemilihan lokasi tebing, bentuk rongga pahatan, dan cara penguburan tebing di Toraut dan Toraja. Kubur tebing di Toraut dan Toraja dibuat dengan memahat tebing batu hingga membentuk rongga. Pelaksanaan penguburan di Toraut sudah tidak berlangsung lagi, sedangkan di Toraja merupakan suatu rangkaian upacara yang dikenal dengan nama *Rambu Solo*. Sehubungan dengan hal tersebut, maka bukti penguburan di tebing batu Toraut didasarkan jejak budaya material saja seperti dibuatnya pahatan rongga di tebing batu yang berdiri tegak serta tinggalan budaya terkait penguburan tebing batu.

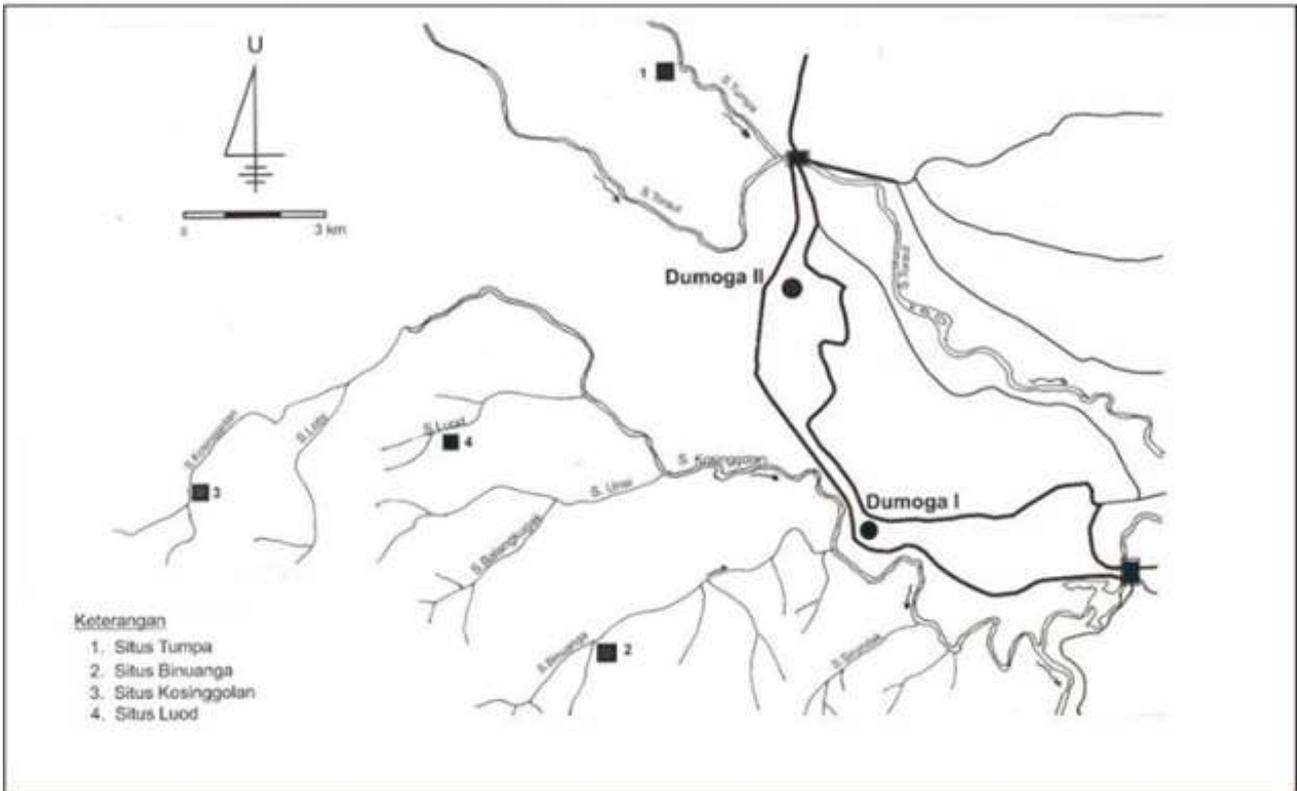
METODE

Untuk memecahkan permasalahan yang telah dirumuskan, maka digunakan metode penelitian deskriptif analitis (Tanudirjo 1989). Metode ini merupakan suatu bentuk penelitian yang ditujukan untuk mendeskripsikan fenomena-fenomena yang ada, baik fenomena alamiah maupun fenomena buatan manusia yang bisa mencakup aktivitas, karakteristik, perubahan, hubungan, kesamaan, dan perbedaan antara fenomena yang satu dengan fenomena lainnya (Sukmadinata 2006). Selain itu, dalam metode penelitian deskriptif analitis menurut Sugiyono (Sugiyono 2013) adalah ditujukan untuk mendapatkan data yang mendalam, yaitu data yang mengandung makna dan secara signifikan dapat mempengaruhi substansi penelitian. Tahapan penelitian meliputi pengumpulan data, pengolahan data atau analisis, selanjutnya akan dapat disusun interpretasi atau sintesa hasil penelitian. Tahap pengumpulan data dilakukan melalui survei di seluruh tinggalan megalitik berupa kubur tebing yang ada di Desa Toraut pada bulan Maret tahun 2011 serta pengamatan langsung pada beberapa kubur tebing di Toraja. Data pendukung didapatkan, antara lain dengan studi pustaka dan wawancara, baik dengan penduduk setempat maupun yang mengetahui adanya tinggalan arkeologis di kedua daerah tersebut. Selanjutnya data kubur tebing akan dianalisis perbedaan dan persamaannya sebagaimana rumusan permasalahan, yaitu bentuk kubur tebing dan jenis artefak sebagai bekal kubur bagi si mati. Berdasarkan pengolahan data tersebut, akan dapat disusun sintesis dan interpretasi. Interpretasi diharapkan akan menghasilkan suatu gambaran tentang proses atau cara penguburan di tebing, baik yang ada di Toraut maupun di Toraja.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kubur Tebing di Toraut

Kubur tebing di Toraut berada di kawasan Taman Nasional Bogani Nani Wartabone, sejumlah empat kubur tebing yang berada di sekitar sungai (Gambar 1). Seluruh kubur tebing berupa rongga pahatan pada dinding tebing-tebing yang berdiri tegak lurus, sebagaimana tampak pada Gambar 2 dan 3. Secara administratif kubur tebing berada dalam wilayah Kabupaten Bolaang Mongondow, Provinsi Sulawesi Utara. Berdasarkan penelitian Balai Arkeologi Sulawesi Utara (Aziz 2011) atas dasar informasi dari penduduk Desa Toraut di sekitar kawasan taman nasional, terdapat empat situs arkeologi yang berindikasi sebagai situs penguburan dengan temuan berupa rongga pahatan pada tebing tegak yang umumnya berbentuk persegi panjang dengan ukuran panjang dan tinggi serta kedalaman rongga yang beragam. Selain keempat situs kubur tebing tersebut, ditemukan pula satu situs permukiman (Azis et al. 2018). Berikut deskripsi secara singkat masing-masing situs kubur tebing tersebut. Kubur tebing di Toraut sangat berbeda dengan kubur tebing di Toraja yang sangat rumit dan detail. Kubur tebing di Toraut hanya dibuat pahatan rongga untuk menyimpan mayat saja, tanpa dilengkapi *tau-tau* atau boneka perwujudan si mati.



Sumber: Dok. Balai Arkeologi Sulawesi Utara

Gambar 1 Sebaran Kubur Tebing di Toraut di Kawasan Hutan Taman Nasional Bogani Nani Wartabone



Sumber: Dok. Balai Arkeologi Sulawesi Utara

Gambar 2 Kubur Tebing Binuanga

Kubur Tebing Binuanga

Kubur Tebing Binuanga berada di kawasan hutan Taman Nasional Bogani Nani Wartabone. Jarak tempuh lokasi Kubur Tebing Binuanga dari Desa Toraut kurang lebih selama dua jam dengan berjalan kaki, yaitu melalui perkebunan penduduk mengikuti jalan setapak hingga ke dalam kawasan taman nasional dengan sekali menyeberangi Sungai Kosinggolan dan selanjutnya menyeberangi aliran Sungai Binuanga. Kubur tebing ini terletak di sisi tegak bukit dengan arah hadap selatan. Penamaan kubur tebing berdasarkan nama aliran sungai yang mengalir di depannya. Oleh masyarakat Desa Toraut, Kubur Tebing Binuanga dikenal juga dengan nama Gua Mangkubi yang diyakini merupakan tempat penguburan leluhur mereka.

Dinding tebing yang tegak ditutupi oleh tumbuhan rambat serta tumbuhan pakis, sehingga menyisakan sedikit sisi dinding yang dapat terlihat. Survei yang dilakukan oleh Balai Arkeologi Manado di tahun 2011, terdapat sedikitnya 17 rongga pahatan untuk menyimpan mayat yang sebagian besar berbentuk persegi panjang pada tebing batu di situs ini ([Gambar 2](#)). Panjang rongga pahatan umumnya di atas 200 centimeter (cm), bahkan ada yang mendekati ukuran 300 cm. Tinggi rongga pahatan sekitar 50 - 100 cm, sedangkan kedalaman rongga pahatan juga bervariasi hingga yang terdalam mencapai 130 cm. Pada sebagian rongga pahatan ditemukan fragmen wadah gerabah, baik yang polos maupun bermotif dengan ketebalan ukuran yang beragam ([Aziz 2011](#)).

Survei yang dilakukan oleh Sub Direktorat Perlindungan, Direktorat Perlindungan dan Pembinaan Peninggalan Sejarah dan Purbakala dilaporkan adanya 20 rongga pahatan tebing dengan ukuran yang beragam ([Sub 1992](#)). Sementara laporan survei Balai Arkeologi Manado di tahun 1996 ditemukan sebanyak 25 rongga pahatan berbentuk persegi ([Tim 1996](#)). Perbedaan jumlah dikarenakan tertutupnya dinding tebing oleh tumbuhan serta kemungkinan patahnya sisi tebing yang menyebabkan tak tampaknya rongga pahatan. Hal ini terlihat di kondisi tebing sekarang yang patah, sehingga hanya menyisakan kedalaman belasan centimeter sebagian rongga pahatan.



Sumber: Dok. Balai Arkeologi Sulawesi Utara

Gambar 3 Kubur Tebing Kosinggolan

Kubur Tebing Kosinggolan

Kubur Tebing Kosinggolan masuk dalam kawasan hutan Taman Nasional Bogani Nani Wartabone. Untuk menuju Kubur Tebing Kosinggolan, dapat ditempuh dengan berjalan kaki dari Desa Toraut selama kurang lebih dua jam, melewati perkebunan kelapa dan jagung penduduk selanjutnya masuk ke hutan taman nasional. Pada survei tahun 2011, terdapat sedikitnya 20 rongga pahatan pada Kubur Tebing Kosinggolan dengan arah hadap timur ([Gambar 3](#)). Adapun ukuran rongga pahatan bervariasi, lima rongga pahatan kecil, tiga rongga berbentuk persegi empat berukuran sedang dan 12 rongga persegi panjang berukuran besar. Lubang yang berukuran besar memiliki panjang hingga 200 cm. Tidak jauh dari lokasi kubur tebing mengalir Sungai Kosinggolan ([Aziz 2011](#)).

Kubur Tebing Luod

Kubur Tebing Luod ini juga masuk dalam kawasan hutan Taman Nasional Bogani Nani Wartabone. Lokasi Kubur Tebing Luod ditempuh kurang lebih lima jam berjalan kaki dari Desa Toraut melewati perkebunan penduduk dan selanjutnya masuk ke hutan taman nasional mengikuti jalan setapak dan mengikuti aliran Sungai

Luod. Kubur Tebing Luod berada pada dinding tebing memanjang menghadap timur yang sebagian ditutupi oleh tumbuhan rambat serta tumbuhan pakis. Di depan Kubur Tebing Luod terdapat Sungai Luod yang alirannya searah dengan dinding tebing. Pada waktu pelaksanaan survei, lubang rongga pahatan cukup tinggi dan sulit dijangkau tanpa peralatan panjat tebing. Di situs ini anya dilakukan pengamatan untuk mengetahui bentuk dari rongga pahatan, di mana terlihat bentuk dan ukuran rongga pahatan cenderung sama dengan rongga pahatan di Kubur Tebing Binuanga dan Kubur Tebing Kosinggolan. Seperti halnya di Kubur Tebing Kosinggolan, ukuran rongga pahatan juga bervariasi. Terdapat rongga pahatan yang kecil, rongga pahatan yang berbentuk persegi serta rongga pahatan persegi panjang berukuran besar dengan sudut sisi atas yang meruncing (Aziz 2011).

Berdasarkan laporan survei Balai Arkeologi Manado pada tahun 1996 di Kubur Tebing Luod sedikitnya terdapat 25 rongga pahatan (Tim 1996). Kegiatan pendokumentasian kubur tebing yang dilakukan oleh Balai Pelestarian Cagar Budaya di tahun 2013 mendata 20 rongga pahatan dan beberapa di antaranya sudah rusak. Selain itu data penting lainnya ada ditemukan goresan-goresan berbentuk binatang melata dan perahu pada dinding rongga pahatan tebing (Gorontalo 2013). Dari data ini pula diketahui bahwa panjang lubang berada di kisaran 200 – 300 cm. Sebagian besar di dalam rongga pahatan tebing kosong, tidak ditemukan sisa rangka manusia atau bekal kubur. Namun terdapat salah satu rongga pahatan tebing dengan temuan fragmen rangka manusia berupa gigi dan tulang (Gambar 4).



Sumber: Dok. Balai Pelestarian Cagar Budaya Gorontalo

Gambar 4 Temuan Fragmen Tulang dan Gigi Manusia dari Salah Satu Kubur Tebing Luod

Kubur Tebing Tumpa

Kubur Tebing Tumpa terletak di wilayah Desa Toraut Barat, Kecamatan Dumoga Barat, Kabupaten Bolaang Mongondow, Provinsi Sulawesi Utara. Lokasi kubur tebing dapat ditempuh dari Desa Toraut dengan kendaraan bermotor melewati jalan desa menuju ke Bendungan Toraut selama kurang lebih 15 menit, dilanjutkan dengan berjalan kaki selama kurang lebih 30 menit melewati perkebunan jagung penduduk menyeberangi Sungai Tumpa.

Kubur Tebing Tumpa ini berada pada jarak sekitar 50 meter dari Sungai Tumpa. Ada empat kelompok rongga pahatan dengan jarak relatif berdekatan yang berada pada tebing mengikuti aliran Sungai Tumpa. Terdapat sedikitnya 13 rongga pahatan yang masih dapat diamati (Gambar 5). Ukuran lubang bervariasi antara ukuran panjang dari 120 - 230 cm, tinggi rata-rata 50 cm dan kedalaman rongga rata-rata 100 cm (Azis 2011; Gorontalo 2013; Tim 1998).

Kubur Tebing di Toraja

Kubur-kubur tebing di Toraja berbeda dengan kubur tebing di Toraut. Kubur tebing di Toraja sangat kompleks, terdapat boneka kayu atau *Tau-tau* yang merupakan representasi si mati. Pada bagian lain tebing terdapat rongga tertutup kayu bentuk kubus untuk menyimpan mayat. Adanya boneka kayu sebagai representasi orang yang meninggal inilah yang membuat tradisi pemakaman etnis Toraja sangat unik dan khas. Patung kayu ini dipahat dengan detail (Gambar 6). *Tau-tau* juga menjadi lambang kedudukan sosial, status, dan peran orang yang meninggal semasa hidup sebagai bangsawan setempat. Selain itu kedudukan *Tau-tau* makin

tinggi juga memberikan informasi semakin tinggi status sosialnya. Banyak ditemukan bekal kubur pun juga menunjukkan status sosialnya (Jayadi 2018). Kubur tebing di Toraja tersebar di banyak lokasi, hampir seluruh tebing dimanfaatkan sebagai kubur tebing. Di antara kubur tebing yang terdapat di Toraja, penulis deskripsikan dua kubur tebing yang cukup dikenal sebagai obyek wisata budaya di Toraja. Kedua kubur tebing tersebut adalah Kubur Tebing Bori' Parinding dan Kubur Tebing Kete' Kesu.



Sumber: Dok. Balai Arkeologi Sulawesi Utara

Gambar 5 Kubur Tebing Tumpa



Sumber: [Wonderful Indonesia 2023](#)

Gambar 6 Tau-tau Boneka Kayu Perwujudan Si Mati

Kubur Tebing Bori' Parinding

Kubur Tebing Bori' Parinding masuk dalam wilayah Desa Bori', Kecamatan Sesean, Kabupaten Toraja Utara dan berjarak sekitar tujuh kilometer dari Kota Rantepao serta berada pada ketinggian 893 meter di atas permukaan laut (m dpl). Selain kubur tebing (*Liang Pa'*), di kompleks Bori' Parinding juga terdapat *Tongkonan*, *Rante* dan *Simbuang*, *Patane* dan *Pa'silliran* (kubur pohon). *Tongkonan* berderet menghadap ke arah utara sementara *lumbung (Alang)* menghadap ke selatan. Sebagian merupakan *tongkonan* baru menggantikan *tongkonan* lama yang rusak. Menurut riwayat, *tongkonan* pertama dibangun oleh bangsawan bernama Ne' Ramba dan diteruskan oleh turunannya hingga sekarang. Sekitar 30 meter arah utara dari *tongkonan* terdapat *Rante Simbuang* ([Gambar 7](#)). Terdapat 108 *simbuang* (menhir) yang membentuk pola melingkar dalam *rante* ini. Sementara kubur tebing (*Liang Pa'*) Bori' berjumlah seratusan lubang pahatan pada belasan bongkah batu. Jumlah pahatan pada masing-masing bongkah batu berbeda antara 4-15 lubang pahatan. Ukuran tinggi lubang pahatan antara 150 - 200 cm, kedalaman 180 - 250 cm, adapun ukuran pintu rata-rata 120 x 110 cm ([Duli 2011](#); [Soegondo 1995](#)).



Sumber: [Stravers 2014](#)

Gambar 7 Simbuang Bori' Parinding

Bori' Parinding sebagai kompleks permukiman tua awalnya dihuni oleh masyarakat yang masih menganut kepercayaan *Aluk Todolo*. Jauh sebelum menerima ajaran wahyu, yaitu ajaran Kristen dan Islam, masyarakat Toraja umumnya telah memiliki konsep kepercayaan warisan nenek moyang yang dinamakan *Aluk Todolo* atau sering disingkat *Alukta*. Kepercayaan inilah yang kemudian menjadi landasan berbagai ritual adat masyarakat Toraja seperti ritual upacara kematian ([Bernadeta 2007](#)).

Kepercayaan *Aluk Todolo* dalam menampilkan upacara-upacara keagamaan mereka merupakan bentuk negosiasi ulang dengan kepercayaan baru atau agama baru, yaitu agama Kristen. Meskipun secara periodik terjadi pelarangan terhadap para penganut kepercayaan ini, namun kegiatan-kegiatan seperti *Rambu Solo'* dan *Rambu Tuka* masih sering menjadi pesta yang sangat menarik meskipun dilakukan oleh masyarakat Toraja yang telah memeluk agama baru. Hal ini seakan memberikan kesan bahwa meskipun telah memeluk agama baru, beberapa ajaran leluhur tetap dipegang, tetap dipertahankan. Penganut kepercayaan nenek moyang (*Alukta*) di Toraja atau masyarakat *Aluk Todolo* merupakan tipikal masyarakat yang masih bersikukuh menolak bentuk-bentuk pelarangan dan kontekstualisasi oleh agama resmi. Meski secara kuantitas makin sedikit, namun upaya perlawanan masih terus dilakukan. Ritual-ritual tampaknya menjadi bentuk negosiasi yang signifikan dalam rangka mempertahankan kepercayaan dan budaya *Aluk Todolo*, karena *Aluk* tidak bisa dipisahkan dengan tradisi atau budaya ([Idaman 2012](#)).

Kubur Tebing Kete Kesu

Kete Kesu adalah desa yang berada pada ketinggian 486 mdpl terletak di Kecamatan Sanggalangi, Kabupaten Toraja Utara dengan jarak sekitar empat kilometer dari Kota Rantepao. Terdapat deretan rumah adat *Tongkonan*, *Rante* dan kubur tebing yang mencerminkan perkampungan adat Toraja. *Rante* sendiri adalah tanah lapang yang rata dan luas sebagai tempat penyelenggaraan upacara kematian dan sebagai tempat pendirian menhir (*simbuang*). Pendirian *simbuang* dilaksanakan sebelum upacara dimulai dan merupakan perwujudan dari orang yang telah meninggal. Adapun bentuk penguburan yang terdapat di Kete Kesu ada yang berupa *erong*, pahatan kubur tebing (*Liang Pa'*) serta *Patane*. *Erong* adalah wadah kubur dari kayu yang berbentuk hewan kerbau dan babi sementara *Patane* adalah wadah kubur baru berbentuk rumah tradisional ([Duli 2011](#)).

Kete Kesu merupakan kawasan cagar budaya milik keluarga besar Tongkonan Kesu secara turun-temurun. Seperti halnya wilayah lain di Toraja, masyarakat Kete Kesu masih berpegang pada kepercayaan nenek moyang mereka, yaitu *Aluk Todolo* (agama leluhur) yang dipercaya masyarakat juga sebagai ajaran, upacara, dan larangan. Berdasar pada ajaran inilah, maka hingga sebelum mengantar jenazah dilakukan ritual terlebih dahulu yang dikenal sebagai *Rambu Solo'*. Masyarakat Ke'te Kesu dan Toraja pada umumnya juga mengenal sistem kasta berdasar empat tingkatan kasta, yaitu *Tana' Bulaan* (bangsawan tinggi), *Tana' Bassi* (bangsawan menengah), *Tana' Karurung* (rakyat merdeka), dan *Tana' Kua-Kua* (hamba). Tingkatan tersebut mempengaruhi tempat di mana mereka tinggal, baik semasa hidup maupun setelah mati ([Gunawan 2018](#)).

Perbandingan Kubur Tebing di Toraut dan Toraja

Sebagaimana telah diuraikan di atas, tebing batu tegak dengan membuat rongga menunjukkan sebagai wadah kubur yang sudah dipersiapkan jauh hari sebelum seseorang meninggal. Hal tersebut disebabkan dalam pembuatannya membutuhkan biaya besar, sehingga dalam hal ini pembuatan rongga pada tebing-tebing batu tersebut merupakan rangkaian awal ritual penguburan. Berdasarkan pengamatan langsung tampak dalam menempatkan atau memahatkan rongga untuk fungsi penguburan pada tebing di Toraut dan di Toraja terdapat perbedaan penempatan (Tabel 1). Berdasarkan keempat lokasi kubur tebing yang terdapat di Toraut, kesemuanya mengarah atau berhadapan dengan aliran sungai. Adapun kubur tebing di Toraja mengarah ke dataran yang sekarang berfungsi sebagai area persawahan. Tidak dapat diketahui pasti apa yang melatari pemilihan lokasi kubur tebing di Toraut. Namun yang dapat diamati baik di Toraut maupun di Toraja, adalah bahwa rongga tersebut mengelompok pada satu bidang tebing. Berdasarkan pada pengamatan kedua lokasi, baik di Toraut maupun di Toraja, terlihat bahwa masyarakat pendukung budaya kubur tebing tersebut memanfaatkan tebing-tebing yang memang terdapat di sekitar area bermukim. Ini dapat terlihat, khususnya di Toraja, tebing-tebing yang terdapat di sekitar permukiman umumnya dijadikan sebagai area penguburan. Khusus untuk kubur tebing di Toraja, selain dimasukkan ke rongga pahatan, dikenal juga penguburan dengan memasukkan dalam peti atau *erong* dan meletakkan dalam gua alam atau meletakkan peti langsung di dinding tebing (Gambar 8 dan 9). Belum ada penelitian lebih lanjut mengapa kubur tebing di Toraut kesemuanya terdapat pada tebing yang menghadap aliran sungai.

Tabel 1 Perbandingan kubur tebing di Toraut dan kubur tebing di Toraja

Kubur tebing	Pelataran kubur tebing	Bentuk rongga pahatan	Penutup	Sistem Penguburan	Wadah kubur	Bekal kubur	Ritual penguburan
Kubur tebing di Toraut	Sungai	Persegi Panjang	Kayu	Primer / Sekunder	Tanpa wadah	Wadah tembikar	?
Kubur tebing di Toraja	Dataran terbuka	Persegi	Kayu	Sekunder	Peti kubur kayu	wadah makan, perhiasan dll	Rambu Solo

Sumber: Azis 2023 (hasil analisis)



Sumber: Tripadvisor 2023

Gambar 8 Kubur Tebing Ke'te Kesu

Bentuk Rongga Pahatan

Berdasarkan pengamatan langsung dapat diketahui bahwa bentuk rongga pahatan jelas memperlihatkan adanya perbedaan antara rongga pahatan tebing di Toraut dan rongga pahatan tebing di Toraja. Bentuk yang umum dijumpai di Toraut adalah bentuk rongga pahatan persegi panjang. Sebagian yang bisa diamati, kedua sisi atas agak lancip atau meruncing ke atas menyerupai bentuk atap rumah adat Toraja. Sisi atas yang lancip ini berfungsi untuk menyisipkan penutup lubang rongga pahatan tersebut. Hal ini masih dapat diamati dengan adanya alur di sisi kiri kanan dan sisi bawah. Adapun bentuk rongga pahatan di Toraja yang terlihat dari luar adalah cenderung berbentuk persegi. Rongga pahatan pada kubur tebing di Toraut persegi panjang hanya diperuntukkan menyimpan mayat saja, tidak dilengkapi dengan *Tau-tau* (boneka kayu) sebagai representasi si mati, sehingga terkesan sederhana ([Gambar 10](#); [Gorontalo 2013](#)).



Sumber: [Kautsar 2013](#) dan Dok. Balai Arkeologi Sulawesi Utara

[Gambar 9](#) Perbandingan kubur tebing Bori Parinding, Toraja dan kubur tebing Binuanga, Toraut



Sumber: Dok. Balai Pelestarian Cagar Budaya Gorontalo 2013

[Gambar 10](#) Rongga Pahatan Kubur Tebing di Toraut yang Tampak Kosong

Adapun perbedaan lainnya adalah kedalaman rongga pahatan. Dapat dijumpai di Toraut umumnya rongga pahatan berukuran dalam kurang lebih 1 meter dengan bentuk mengikuti bentuk penampang luarnya. Sedangkan rongga pahatan tebing yang ada di Toraja merupakan suatu ruangan, rongga pahatan yang terlihat lebih merupakan pintu menuju ke satu ruangan untuk meletakkan mayat. Ruangan dalamnya jauh lebih besar sehingga sanggup memuat beberapa peti mayat dalam satu rumpun keluarga.

Jika dilihat dari bentuk rongga pahatan yang di Toraja, pahatan rongga-rongga berbentuk persegi, serta berdasarkan tradisi kubur tebing, sampai sekarang masih berlangsung. Dapat diketahui bahwa mayat yang diletakkan atau dimasukkan dalam rongga tebing sebelumnya disemayamkan di rumah duka. Kubur tebing yang

ada di Toraja merupakan kubur sekunder dengan wadah berupa peti atau dibungkus kain (*dibalun*). Adapun kubur tebing di Toraut, berdasarkan pengamatan penampang rongga pahatan yang berbentuk persegi panjang dengan ukuran panjang umumnya muat untuk meletakkan mayat langsung secara terlentang. Ada kemungkinan bahwa penguburan atau peletakan mayat di Toraut merupakan proses penguburan langsung (*primer*) di mana rongga pahatan telah dipersiapkan sebelumnya. Artinya begitu ada yang meninggal langsung diadakan ritual penguburan. Selain itu, temuan penyerta berupa fragmen gerabah dari kubur tebing Toraut merupakan wadah berukuran kecil sebagai bekal kubur. Namun untuk proses pembuktiannya masih diperlukan penelitian lebih lanjut ([Gorontalo 2013](#)). Berdasarkan hal tersebut tidak menutup kemungkinan kubur tebing di Toraut sebagai kubur sekunder juga, mengingat sebagian besar kubur tebing Toraut ditemukan dalam keadaan kosong, hanya sebagian kecil yang masih ditemukan fragmen gerabah, fragmen tulang dan gigi manusia ([Gambar 4 dan 10](#)). Kubur tebing yang kosong tampak bersih dan belum digunakan atau dibuat sebelum ritual meletakkan si mati di kubur tebing. Jika pembuatan lubang pahatan dilakukan setelah ada yang meninggal, tentunya membutuhkan waktu yang lama untuk penguburannya yang artinya merupakan penguburan atau penempatan kembali si mati setelah periode tertentu. Pembuatan satu lubang pahatan tebing di Toraja memakan waktu 9-12 bulan. Di Toraja diketahui sebelum memulai memahat terlebih dahulu diadakan upacara dengan kurban babi sebanyak sepuluh ekor. Pembuatan lubang pahatan merupakan salah satu tahapan awal dari ritual kematian sebelum akhirnya mayat diletakkan di kubur tebing ([Duli 2011](#)). Dengan demikian, pembuatan rongga pada tebing tersebut sudah dipersiapkan. Terkait dengan data kubur tebing di Toraut dengan rongga yang masih kosong berarti dimungkinkan masih menunggu mayat yang dikuburkan di tempat lain sebelum dipindahkan ke rongga tebing. Hal tersebut menunjukkan kubur tebing di Toraut juga merupakan penguburan sekunder.

Penyertaan bekal kubur dalam masyarakat Toraja dimaksudkan agar orang yang meninggal tidak mengalami kesulitan dalam menempuh perjalanan menuju *Puya* (dunia arwah). Bekal kubur dapat berupa peralatan makan dan minum berupa dulang, perhiasan dan lain-lain. Dalam *Aluk Todolo* dipercaya bahwa setelah orang meninggal arwahnya pergi ke alam gaib sebagai tempat berkumpulnya arwah-arwah ([Bernadeta 1998](#); [Bunru, Baharuddin, Lenora 1998](#)). Orang Toraja memiliki kepercayaan makam-makam pada dasarnya merupakan rumah untuk akhirat, seperti halnya makam-makam di Mesir. Oleh karena akhirat berlangsung sangat lama, jauh lebih lama daripada kehidupan kita di bumi, orang yang sudah meninggal membutuhkan 'rumah' yang jauh lebih besar daripada orang yang masih hidup. Hal tersebut menyebabkan kubur tebing dilengkapi dengan berbagai kebutuhan seperti ketika hidup ([Gambar 11](#)).



Sumber: [Asiaforvistor 2023](#)

Gambar 11 Peti Mati dan Tengkorak dalam Gua di Londa, beserta Bekal Kuburnya

Selanjutnya perbedaan lainnya antara penguburan tebing di Toraut dengan di Toraja adalah pintu menuju ruang kubur. Penutup kubur tebing di Toraja menggunakan bahan kayu, sedangkan di Toraut pada kubur tebing tidak menyisakan adanya penutup. Rongga-rongga hasil pahatan tampak terbuka semuanya di Toraut. Namun demikian, jika diamati lebih detail, pahatan depan rongga yang ada di Toraut tidak persis persegi, melainkan

pada kedua sisi atas agak meruncing. Berdasarkan pengamatan lebih lanjut salah satu rongga yang terdapat di kubur tebing Luod, memperlihatkan adanya alur memanjang di sisi kiri dan kanan serta sisi bawah dari rongga pahatan. Kemungkinan di Toraut dikenal juga penggunaan penutup pada rongga tersebut. Melihat ketebalan alur pahatan, serta ketersediaan bahan di lingkungan sekitar, penutup kemungkinan berbahan kayu yang tidak bertahan lama. Penutup kayu dimasukkan dari atas mengikuti alur pahatan sehingga menutup semua rongga. Berkaitan dengan kemungkinan digunakannya kayu sebagai penutup rongga-rongga pahatan, tentunya dipertimbangkan juga segi keamanan seperti terhindar dari gangguan hewan atau mencegah jatuhnya mayat karena faktor alam.

Ritual Penguburan

Berkaitan dengan ritual penguburan yang dilakukan di Toraut, tidak lagi didapatkan informasi sama sekali. Masyarakat yang mendiami lokasi sekitar taman nasional hanya mengetahui fungsi rongga pahatan pada tebing itu sebagai penguburan. Mereka menyebut keempat lokasi penguburan dengan sebutan batu kamar. Kemungkinan karena rongga pahatan tebing yang berbentuk persegi menyerupai ruang kamar. Sehubungan dengan ritual penguburan yang terjadi di kubur tebing Toraut adalah ditemukan pada beberapa dinding rongga pahatan tebing ditemukan goresan yang bermakna arwah leluhur, seperti binatang melata dan perahu (Gorontalo 2013). Goresan pada dinding rongga tebing tersebut menunjukkan adanya ritual penguburan (Gambar 12). Hal tersebut terkait dengan simbol-simbol penguburan dan pemujaan arwah leluhur.



FOTO. Simbol berbentuk Manusia di dalam Lubang Kubur Tebing Luod

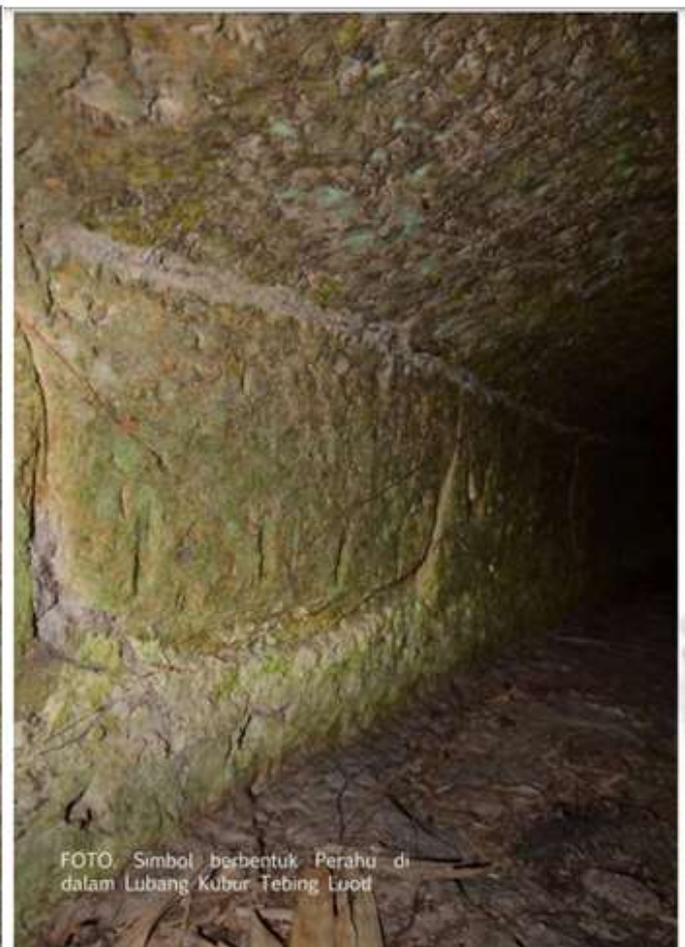


FOTO. Simbol berbentuk Perahu di dalam Lubang Kubur Tebing Luod

Sumber: Dok. Balai Pelestarian Cagar Budaya Gorontalo 2013

Gambar 12 Goresan Binatang Melata (Kiri) Simbol Arwah Leluhur dan Perahu (Kanan) Simbol Perahu Arwah pada Dinding Rongga Tebing di Luod

Selain itu, tradisi ritual penguburan di Toraut dapat juga ditelusur pada masa sejarah, yaitu masa Kerajaan Bolaang Mongondow. Disebutkan kerajaan di Bolaang Mongondow menganut tradisi tidak menguburkan mayat

dalam tanah. Mayat dimasukkan ke dalam peti kemudian diletakkan di atas pohon. Peti dibuat kedap udara agar bau mayat tidak tercium keluar. Cairan yang keluar dialirkan dalam batang bambu yang ujungnya dibenamkan ke tanah. Cara penguburan semacam ini di Bolaang Mongondow dikenal dengan nama *bantalyon*. Namun tradisi *bantalyon* tersebut tidak lagi berlangsung pada masa ini (Saud et al. 2004). Data tersebut menunjukkan konsep megalit kubur tebing sama, hanya saja media wadah kuburnya berbeda, yaitu di pohon. Dengan demikian di kubur tebing Toraut terjadi juga ritual penguburan, meskipun saat ini sudah tidak ada.

Adapun rongga pahatan tebing yang terdapat di Toraja hingga sekarang masih digunakan sebagai penguburan. Sebelum meletakkan atau memasukkan mayat dalam rongga pahatan tebing diadakan upacara yang berkaitan dengan *Aluk Todolo*. Dalam kepercayaan *Aluk Todolo* dikenal adanya upacara *Rambu Solo* yang merupakan upacara persembahan hewan kurban sebelum orang yang meninggal diantar ke kubur tebing. Jenazah sebelumnya disemayamkan di rumah Tongkonan. *Rambo Solo* untuk keluarga bangsawan lamanya waktu menyimpan jenazah bisa tahunan dengan puluhan hewan kurban kerbau serta ratusan babi (Bunru, Baharuddin, Lenora 1998; Marampa 1992). Penyimpanan jenazah dalam rumah yang kadang lebih dari dua tahun membuat segala sesuatunya fokus di keluarga dan fokus dalam rumah. Seluruh perhatian keagamaan terarah kepada si mati. Jika ada yang meninggal khususnya kalangan bangsawan, seluruh fokus mengarah ke langit dan tidak kepada kehidupan di dunia. Jiwa mendiang bangsawan tersebut diharapkan kelak menjadi dewa dan memberi berkat utamanya untuk pertumbuhan padi (Buijs 2018).

Masyarakat Toraja mempunyai perbedaan anggapan tentang jenazah yang disemayamkan. Ada yang menyebutnya sebagai *To Makula* di mana jenazah yang disemayamkan dianggap sebagai orang yang sedang sakit, ada pula yang menyebutnya sebagai *To Mate* yang diartikan jenazah sedang dalam rangkaian upacara *Aluk To Mate* (Marampa 1992).

PENUTUP

Kubur tebing yang ada di Toraut serta Toraja memperlihatkan beberapa hal yang berbeda, seperti lokasi pemilihan tebing, bentuk rongga pahatan, serta sistem penguburannya. Pemilihan lokasi di Toraut memperlihatkan adanya aliran sungai di depannya. Adapun di Toraja lebih cenderung memanfaatkan sisi bukit yang terbentuk di sekitar penghuniannya. Mengenai bentuk rongga pahatan yang dapat diamati di Toraut umumnya berbentuk persegi panjang sementara yang di Toraja cenderung berbentuk persegi. Rongga yang terlihat pada kubur tebing Toraja merupakan pintu untuk masuk ke suatu ruangan yang lebih besar yang difungsikan sebagai tempat meletakkan mayat yang sebelumnya sudah dimasukkan dalam suatu wadah. Satu ruangan memuat mayat dari satu rumpun keluarga. Hal ini memperlihatkan bahwa penguburan tebing di Toraja merupakan penguburan sekunder dengan wadah peti kubur kayu. Sementara penguburan tebing di Toraut, berdasarkan lubang rongga pahatan yang berbentuk persegi panjang yang panjang rata-rata memuat jenazah dalam posisi terlentang serta temuan artefak berupa wadah gerabah berukuran kecil, diduga merupakan penguburan primer tanpa wadah dengan disertai bekal kubur. Selain itu, berdasarkan tradisi yang masih berlangsung di Toraja, pembuatan lubang rongga pahatan di tebing sebagai ritual penguburan tebing secara sekunder. Sehingga kemungkinan besar rongga pahatan tebing kubur di Toraut juga digunakan sebagai wadah kubur sekunder mengingat sebagian besar rongga pahatan tebing masih kosong.

Kubur tebing baik, di Toraut maupun di Toraja yang berupa rongga batu membutuhkan tutup sebagai fungsi pengamanan. Tutup kubur tebing di Toraja menggunakan papan kayu dengan pegangan di tengahnya. Adapun di Toraut dari pengamatan rongga pahatan tebing memperlihatkan pula adanya penutup. Kemungkinan tutup juga menggunakan bahan kayu. Akan halnya prosesi penguburan di tebing Toraja, sebelumnya dilaksanakan upacara yang dikenal dengan nama *Rambu Solo*. Adapun jejak proses penguburan tebing di Toraut adalah adanya goresan pada dinding rongga tebing berupa binatang melata dan perahu arwah yang merupakan simbol-simbol penguburan dan pemujaan arwah leluhur.

DAFTAR PUSTAKA

Adams, Kathleen M. 1997. "Ethnic Tourism and the Renegotiation of Tradition in Tana Toraja (Sulawesi, Indonesia)." *Ethnology* 36(4):309–320. doi: 10.2307/3774040.

- Asiaforvistor.2023." The Graves of Tana Toraja." Diunduh 2 Oktober 2023 (<http://asiaforvisitors.com/indonesia/sulawesi/tana-toraja/graves/index.php>).
- Azis, Nasrullah. 2011. *Laporan Penelitian Arkeologi. Penelitian Arkeologi Kajian Permukiman Di Situs Toraut, Desa Toraut, Kecamatan Dumoga Barat, Kabupaten Bolaang Mongondow*. Manado.
- Azis, Nasrullah, Christian Reepmeyer, Geoffrey Clark, Sriwigati, and Daud A. Tanudirjo. 2018. "Mansiri in North Sulawesi: A New Dentate-Stamped Pottery Site in Island Southeast Asia." Pp. 191–205 in *The Archaeology of Sulawesi: Current Research on the Pleistocene to the Historic Period*. Vol. Terra Australis, edited by D. B. and J. M. Sue O'Connor. Canberra, Australia: ANU Press.
- Azis, Nasrullah. 2011. *Laporan Penelitian Arkeologi. Penelitian Arkeologi Kajian Permukiman Di Situs Toraut, Desa Toraut, Kecamatan Dumoga Barat, Kabupaten Bolaang Mongondow*. Manado.
- Bernadeta, AKW. 1998. "Wadah Kubur Erong Di Tana Toraja." *Walennae* 1(2):25–34.
- Bernadeta, AKW. 2007. "Erong: Salah Satu Bentuk Wadah Kubur Di Tana Toraja Sulawesi Selatan." *Naditira Widya* 1(2):189–205.
- Buijs, Kees. 2018. *Tradisi Purba Rumah Toraja Mamasa Sulawesi Barat*. Makassar: Penerbit Innawa.
- Bunru, Baharuddin, Lenora, dan Dian Cakrawati. 1998. *Erong Di Toraja*. Ujungpandang: Bagian Proyek Pembinaan Permuseuman Sulawesi Selatan.
- Duli, Akin. 2011. "Peranan Situs Liang Dalam Sistem Pemukiman Masyarakat Toraja." *WalennaE* 12(1):185–194.
- Duli, Akin and Rosmawati. 2018. "Late Prehistoric Burial System in South Sulawesi." *ELS Journal on Interdisciplinary Studies on Humanities* 1(2):134–144.
- Gorontalo, Tim Dokumentasi BPCB. 2013. *Pendokumentasian Kubur Tebing Dumoga, Provinsi Sulawesi Utara*. Gorontalo.
- Gunawan, Rudi; Merina. 2018. "Tradisi Ma'nene Sebagai Warisan Budaya Etnis Toraja." *Jurnal Candrasangkala* 4(2):107–115.
- von Heine-Geldern, Robert. 1946. "Research on Southeast Asia; Problems and Suggestions." *American Anthropologist* 48(2):149–175.
- Idaman. 2012. "Religious Ritual as a Contestation Arena: The Experiences of Aluk Todolo Community in Tana Toraja of South Sulawesi." *Journal of Islamic Civilization in Southeast Asia* 1(1):142–173.
- Jayadi, Karta. 2018. "Functions and Types of Tau-Tau Statue as Torajan Identity in South Sulawesi Indonesia." *Journal of Arts & Humanities* 07(09):9–13.
- Kaneko, Erika. 1970. "Robert von Heine_Geldern: 1885-1968." *ScholarSpace* (July):1–10.
- Kautsar, Iqbal. 2013. "Jelajah Toraja (Viii): Bori' Kalimbuang, Deretan Menhir Megalitik Nan Eksotik." Diunduh 2 Oktober 2023 (<http://www.iqbalkautsar.com/2013/03/jelajah-toraja-viii-bori-kalimbuang.html>)
- Marampa A.T. 1992. *Mengenal Toraja*. Toraja: publisher not identified.
- Poesponegoro, Marwati Djoened, and Nugroho Notosusanto. 2010. *Sejarah Nasional Indonesia I Zaman Prasejarah Di Indonesia*. edited by R. P. Soejono and R. Z. Leirissa. Jakarta: Balai Pustaka.
- Prasetyo, Bagyo, D. D. Bintarti, Dwi Yani Yuniawati, Kosasih, Jatmoko, Retno Handini, Wahyu Saptono. 2004. *Religi Pada Masyarakat Prasejarah Di Indonesia*. Jakarta: Kementerian Kebudayaan dan Pariwisata.
- Prasetyo, Bagyo. 2012. "Fenomena Megalitik Dan Perkembangan Konsepsi Kepercayaan." *Indonesia Dalam Arus Sejarah* 305–313.
- Prasetyo, Bagyo. 2015. *Megalitik, Fenomena Yang Berkembang Di Indonesia*. Yogyakarta: Galangpress.
- Saud, Lily E. N., Burhanudin Domili, Joyly R.R.Rawis, Budi Kristanto, and Sri Suharjo. 2004. *Budaya Masyarakat Suku Bangsa Bolaang Mongondow Di Propinsi Sulawesi Utara*. Manado: Kementerian Pendidikan dan Pariwisata.
- Soegondo, Santoso. 1995. *Penelitian Tradisi Megalitik Pada Situs Kalimbuang Di Bori' Parinding, Kecamatan Sesean, Kabupaten Tana Toraja, Sulawesi Selatan (Suatu Tinjauan Etnoarkeologi)*. Jakarta.
- Soejono, R. P. 1977. "Sistem-Sistem Penguburan Pada Akhir Masa Prasejarah." Fakultas Sastra, Universitas Indonesia.
- Steimer-herbet, Tara. 2018. *A Forgotten Cultural Heritage*. Laboratoire d'archéologie préhistorique UNIGE All: Archaeopress Publishing Ltd Summertown Pavilion 18-24 Middle Way Summertown Oxford OX2 7LG.
- Stravers, Nathalie 2014. "Bori Parinding." Diunduh 2 Oktober 2023 (<https://www.flickr.com/photos/natstravers/15963984425>)

- Sub, Direktorat Perlindungan. 1992. *Laporan Pendataan Situs Gua Mangkubi Desa Toraut, Kecamatan Dumoga, Kabupaten Bolaang Mongondow, Propinsi Sulawesi Utara*. Jakarta.
- Sugiyono. 2013. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, Dan R & D*. 19th ed. Bandung: Penerbit Alfabeta.
- Sukendar, Haris. 1987. "Description on the Megalithic Tradition of Indonesia." *Berkala Arkeologi* 8(1):1–30. doi: 10.30883/jba.v8i1.483.
- Sukmadinata. 2006. *Pengendalian Mutu Pendidikan Sekolah Menengah (Konsep, Prinsip Dan Instrumen)*. Bandung: Refika Aditama's.
- Tanudirjo, Daud Aris. 1989. *Laporan Penelitian Ragam Metoda Penelitian Arkeologi Dalam Skripsi Karya Mahasiswa Arkeologi UGM*. Yogyakarta.
- Tim, Penelitian. 1996. *Laporan Penelitian Arkeologi Di Kecamatan Dumoga, Kabupaten Bolaang Mongondow, Propinsi Sulawesi Utara*. Manado.
- Tim, Penelitian. 1998. *Laporan Penelitian Arkeologi Di Situs Kampung Tua, Desa Toraut, Kecamatan Dumoga, Kabupaten Bolaang Mongondow, Propinsi Sulawesi Utara*. Manado.
- Tripadvisor. 2023. "Kete Kesu Village." Diunduh 2 Oktober 2023 (https://www.tripadvisor.co.id/Attraction_Review-g317108-d8481790-Reviews-Kete_Kesu_VillageRantepao_South_Sulawesi_Sulawesi.html).
- Wahyuono, Vinsensius Ngesti, Etha Saputri, Andika Arief Drajat Priyatno, Dian Purnamasari. 2017. *Ragam Wadah Kubur Di Indonesia*. Samarinda: Balai Pelestarian Cagar Budaya Kalimantan Timur.
- Wonderful Indonesia. 2023. "Tau-Tau: les effigies des morts dans le Pays Toraja. Diunduh 2 Oktober 2023 (<https://www.indonesia.travel/fr/fr/destinations/sulawesi/tana-toraja/tau-tau-statues>).